

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Pariwisata

2.1.1.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata menurut *World Tourism Organization* (1999:5) dalam Arjana (2015:6) adalah kegiatan orang-orang yang melakukan perjalanan dan tinggal di suatu tempat diluar lingkungan biasanya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun secara berturut-turut untuk memanfaatkan waktu senggang, urusan bisnis dan tujuan lainnya.

Pariwisata menurut Suwanto (2005:3) yaitu suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih untuk tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dan juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha lainnya.

2.1.1.2 Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002:78) adalah suatu bentuk dan/atau aktivitas dan fasilitas yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata menurut Isdarmanto (2017:14) dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- 1) Daya Tarik wisata alam (*natural tourist attractions*), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: Laut, Pantai, Gunung, Danau, Lembah, Bukit, Air Terjun, Ngarai, Sungai, Hutan.

- 2) Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attractions*), meliputi: daya tarik wisata budaya (*cultural tourist attractions*).

2.1.1.3 Manfaat Pariwisata

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan membawa perubahan pada daerah tersebut. Perubahan yang dimaksud dapat bernilai positif jika pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang benar, yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat. Namun demikian, jika pelaksanaannya tidak direncanakan dengan baik maka akan membawa kerugian atau berdampak negatif bagi *stakeholder* maupun daerah tempat pariwisata berkembang (Wardiyanto dan Baiquni, 2017: 10) sebagai berikut:

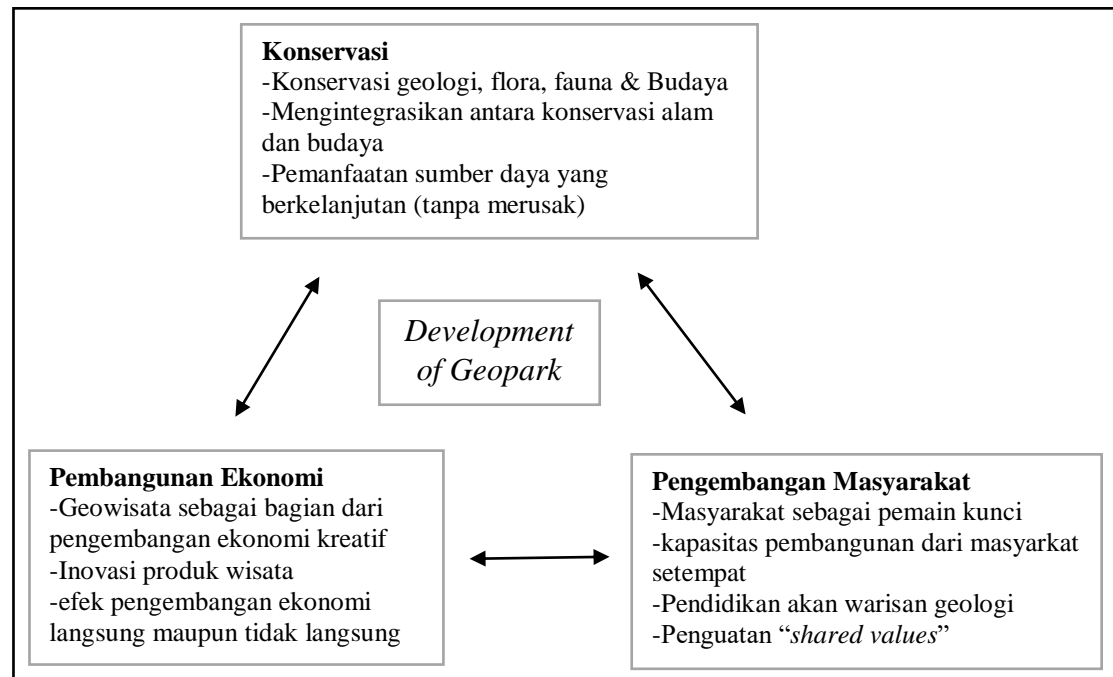
- 1) Menimbulkan efek berganda
- 2) Diversifikasi usaha
- 3) Memperluas kesempatan kerja
- 4) Peningkatan fasilitas bagi penduduk, Pembangunan pariwisataakan berpengaruh besar terhadap peningkatan
- 5) Memperluas kesempatan berusaha
- 6) Mempercepat perkembangan pemukiman penduduk
- 7) Meningkatkan pelayanan transportasi
- 8) Memperluas kesempatan pendidikan
- 9) Preservasi dan konservasi lingkungan
- 10) Pengembangan wawasan sosial
- 11) Peningkatan infrastruktur

2.1.2 *Geopark*

2.1.2.1 *Geopark*

Taman bumi (*Geopark*) merupakan suatu konsep manajemen pengembangan kawasan secara berkelanjutan yang memadu-serasikan tiga keragaman alam yaitu keragaman geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*), keragaman hayati (*cultural diversity*) yang bertujuan untuk pembangunan serta pengembangan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada asas perlindungan (konservasi) terhadap ketiga keragaman tersebut (Sofyan 2021:8). Istilah *Geopark* merupakan singkatan dari “*Geological Park*” yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai Taman Geologi atau taman bumi, *Geopark* adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi dimana masyarakat setempat diajak berperan serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam, termasuk nilai arkeologi, ekologi dan budaya yang ada di dalamnya (Oktavianita, 2019:2).

Geopark sebagai salah satu konsep wisata yang sangat cocok diterapkan di Indonesia, sesuai dengan pengertian *Geopark* menurut UNESCO adalah sebuah daerah dengan batasan yang sudah ditetapkan dengan jelas dan memiliki kawasan permukaan yang cukup luas untuk pembangunan ekonomi lokal. *Geopark* terdiri dari sejumlah tapak geologi yang memiliki kepentingan ilmiah khusus, kelangkaan atau keindahan dan *Geopark* tidak hanya berhubungan dengan geologi tetapi juga arkeologi, ekologi, nilai sejarah atau budaya, sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang ditetapkan diseluruh dunia yaitu program *geo-education*, *geoconservation*, dan pertumbuhan nilai ekonomi lokal melalui pariwisata harus terus ditingkatkan dan direalisasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran membangun sebuah *Geopark* (Sisharini, 2014:3).



Sumber : Fauzi dan Misni (2016),

Gambar 2.1
Development of Geopark

Keberadaan *Geopark* disuatu wilayah selain memiliki tujuan untuk melakukan upaya konservasi geologi, flora, fauna dan budaya, tetapi harus mengupayakan juga pembangunan ekonomi dan pengembangan masyarakat sekitar agar diharapkan dengan adanya *Geopark* ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pembangunan ekonomi.

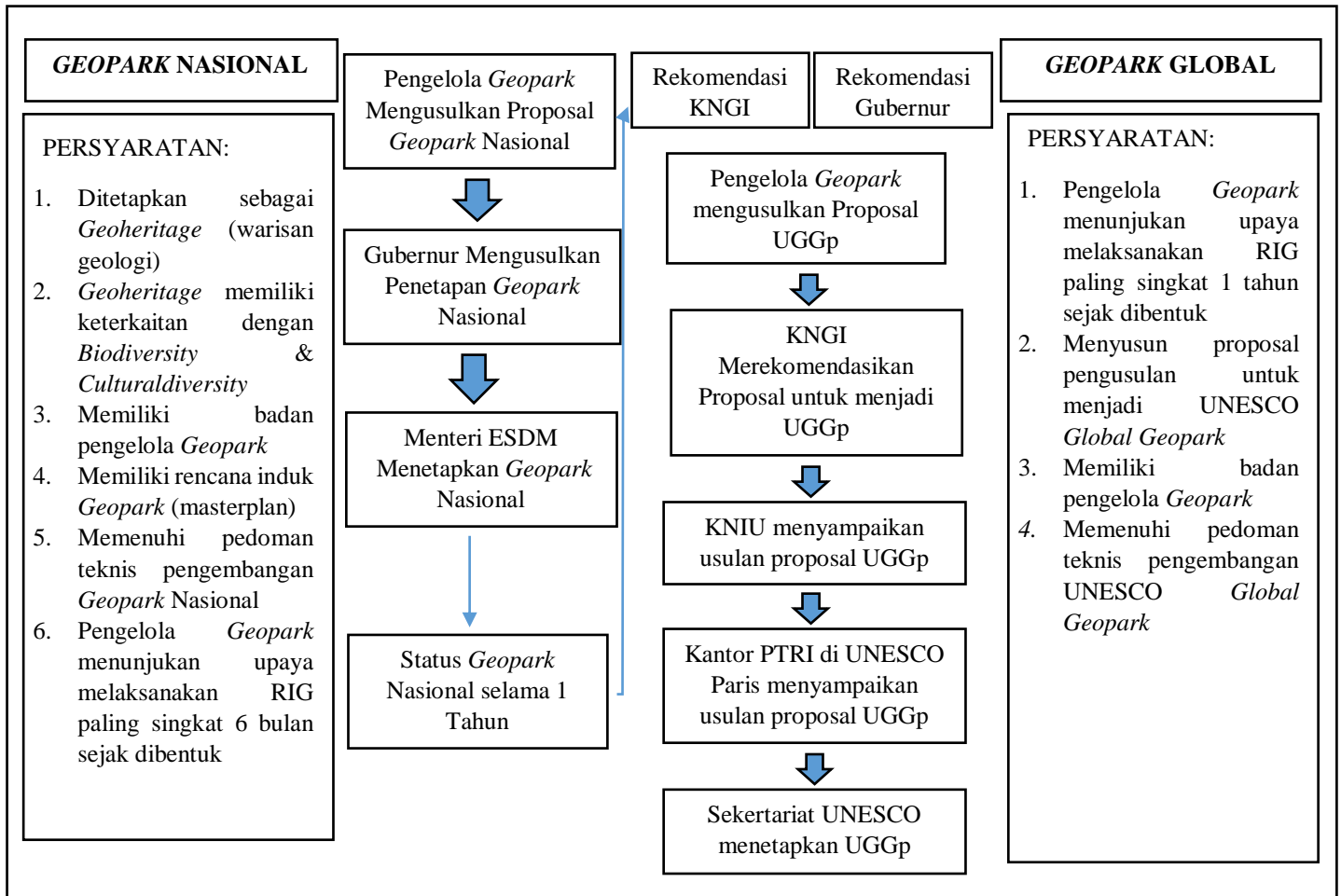
2.1.2.2 Kriteria *Geopark*

Terdapat beberapa kriteria *Geopark* menurut *Guidelines and Criteria for National Geoparks seeking UNESCO's assistance to join the Global Geoparks Network* dalam Jurnal (Setyadi, 2012: 397) antara lain :

- 1) Ukuran dan Parameter
- 2) Manajemen pengelolaan
- 3) Pengembangan ekonomi
- 4) Aspek pendidikan
- 5) Aspek konservasi dan perlindungan

6) Kerjasama jaringan global

2.1.2.3 Bagan Alir Konsep Ideal Pengembangan *Geopark* di Indonesia (Lokal, Nasional s/d *Geopark* Global-UNESCO)



Sumber: Pasal 9 PERPRES 9 Tahun 2019 dalam Jamil, 2020

Gambar 2.2

Alur Penetapan Status *Geopark*

Mendapatkan status sebagai UNESCO *Global Geopark* merupakan keinginan dari pemerintah daerah (provinsi dan Kabupaten), tentu bukan hal yang mudah untuk dapat mewujudkannya, diperlukan empat syarat utama untuk membangun sebuah *Global Geopark*, yaitu: pertama, mempunyai *Geological heritage* yang bernilai signifikan secara internasional; kedua, memiliki lembaga pengelola *Geopark*; ketiga, melengkapi

visibilitas *Geopark*; dan keempat mempunyai dan berperan aktif dalam jejaring *Geopark* Nasional/ regional/*Global*. Saat ini *Geopark* Galunggung masih berstatuskan *Geopark* Lokal dan sedang diajukan agar menjadi *Geopark* Nasional (Hutabarat, 2022:12).

2.1.2.4 Kebijakan-Kebijakan *Geopark*

Dalam pelaksanaan *Geopark* terdapat beberapa *stakeholder* yang salah satunya terdapat peran dari pemerintah, pemerintah memiliki fungsi menyusun kebijakan yang nantinya dapat menjadi dasar dalam pembentukan kawasan *Geopark* disuatu daerah. Berikut beberapa kebijakan yang menjadi dasar pembentukan kawasan *Geopark* di Jawa Barat. Antara lain:

- 1) Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*)

Kebijakan ini bertujuan untuk menjadi pedoman bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam melakukan pengembangan *Geopark* dan peraturan presiden ini bertujuan untuk memeperkuat pengembangan kawasan Taman Bumi (*Geopark*) sehingga dalam pengembangan kawasan *Geopark* dapat sesuai dan dapat diakui sebagai *Geopark* dunia.

- 2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa “keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

- 3) Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pedoman Penetapan Warisan Geologi

Bahwa untuk memanfaatkan, mengembangkan, melindungi, dan melestarikan warisan geologi (*Geoheritage*), serta untuk melaksanakan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*), perlu menetapkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral tentang Pedoman Penetapan Warisan geologi (*geoheritage*).

- 4) Peraturan Gubernur Nomor 72 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kawasan *Geopark* di Jawa Barat

Bahwa kawasan *Geopark* sebagai konsep pengelolaan kawasan yang menyerasikan kawasan geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*culturaldiversity*) melalui prinsip konservasi, edukasi dan pembangunan yang berkelanjutan.

Bahwa kawasan *Geopark* memiliki potensi di bidang pariwisata yang dapat dikembangkan dengan tetap mengutamakan kelestarian keragaman geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*culturaldiversity*).

2.1.2.5 Konsep *Geopark*

Konsep *Geopark* yang dimaksudkan dari *Global Geopark Network* menurut Yuliani, 2021:22 bisa dipahami melalui beberapa aspek antara lain:

- 1) Sebagai Suatu Kawasan

Geopark diartikan sebagai kawasan yang berisi aneka jenis unsur geologi yang memiliki makna dan fungsi sebagai

warisan alam. Sebagai sebuah kawasan, *Geopark* harus memiliki batas yang tegas dan nyata, memiliki luas permukaan yang cukup agar dapat mendukung pengimplementasian kegiatan pengembangannya.

2) Sebagai Sarana Pengenalan Warisan Bumi

Kawasan *Geopark* mengandung sejumlah situs geologi (*Geosite*) yang memiliki makna dari sisi ilmu pengetahuan, kelangkaan, keindahan dan pendidikan. Kegiatan pengenalan tidak hanya aspek geologi saja yang ditonjolkan tetapi juga memiliki aspek arkeologi, ekologi, sejarah dan budaya.

3) Sebagai Kawasan Lindung Warisan Bumi

Situs geologi merupakan bagian dari warisan bumi yang keberadaan dan kelestarian situs-situs tersebut perlu dijaga dan dilindungi.

4) Sebagai Tempat Pengembangan Geowisata

Warisan bumi di dalam *Geopark* menciptakan pengembangan ekonomi lokal melalui kegiatan pariwisata berbasis alam atau geowisata. Pariwisata *Geopark* dimaknai sebagai kegiatan dan upaya penyeimbangan antara pembangunan ekonomi dengan usaha konservasi

5) Sebagai Sarana Kerjasama yang Efektif dan Efsien dengan Masyarakat Lokal

Pengembangan *Geopark* di suatu daerah akan berdampak langsung pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif di dalam revitalisasi kawasan.

6) Sebagai Tempat Implementasi Aneka Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Selain kegiatan melindungi warisan alam dari kerusakan lingkungan, kawasan *Geopark* juga terbuka sepenuhnya

untuk berbagai kajian dan penelitian aneka ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna.

2.1.3 *Geopark Galunggung*

2.1.3.1. *Geopark Galunggung*

Menurut Bapak Safari, awalnya *Geopark Galunggung* akan diajukan menjadi *Geopark Nasional* pada November 2020 namun *Covid-19* yang terjadi sehingga perwujudan *Geopark Galunggung* ini menjadi terhambat karena alokasi anggaran yang sebelumnya sudah dicanangkan untuk pembangunan *Geopark* harus di alihkan dulu untuk penanganan *Covid-19*. Meskipun begitu Ketua Harian *Geopark Galunggung* tidak tinggal diam beliau membentuk Tim percepatan untuk merumuskan perwujudan *Geopark Galunggung* yang ada di Kabupaten Tasikmalaya ini.

Kawasan Prioritas Pembangunan <i>Geopark</i>	
1. Kecamatan Singaparna	9. Kecamatan Sukaratu
2. Kecamatan Leuwisari	10. Kecamatan Rajapolah
3. Kecamatan Sariwangi	11. Kecamatan Jamanis
4. Kecamatan Cigalontang	12. Kecamatan Sukahening
5. Kecamatan Cisayong	13. Kecamatan Kadipaten
6. Kecamatan Ciawi	14. Kecamatan Sukaresik
7. Kecamatan Salawu	15. Kecamatan Puspahiang
8. Kecamatan Padakembang	16. Kecamatan Pagerageung

Tabel 2.1
Kawasan Prioritas Pembangunan *Geopark*

2.1.3.2. *Sejarah Nama Geopark Galunggung*

Dalam rapat penyiapan SK nama-nama *Geopark* di Jawa Barat, jumat, 26 Juli 2019 telah diputuskan bahwa nama *Geopark* yang berada di wilayah Tasikmalaya itu “*Geopark Galunggung*”. Penggunaan nama Galunggung karena Gunung Galunggung dinilai sangat luar biasa karena

memiliki ke-khas-an dalam hal letusannya yang secara kuat memberikan pesan pentingnya mitigasi.

Selain itu Galunggung juga merupakan nama yang bersejarah, yang mencakup wilayah fisik (Gunung Galunggung dan sekitarnya) dan wilayah non fisik (budaya) yaitu terdapatnya warisan sejarah seperti dalam naskah kuno “Amanat Galunggung”.

Keberadaan Gunung Galunggung yang sangat terkenal ini selain dari keindahannya juga karena akibat letusan Gunung Galunggung yang sangat besar yang terjadi pada tahun 1822 yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa, dari semburan material yang sangat banyak pada saat itu sehingga memunculkan gundukan-gundukan material gunung galunggung yang dikenal dengan sebutan sepuluh ribu. Pada tahun 1982-1983 kembali terjadi letusan Gunung Galunggung yang menyebabkan terganggunya penerbangan dunia internasional, sehingga dari letusan inilah yang menyebabkan keberadaan Gunung Galunggung semakin terkenal. Untuk itu supaya keberadaan Geopark yang ada di Kabupaten Tasikmalaya mudah dikenali maka dinamakan lah Geopark Galunggung (Abdurahman, 2019:12).

2.1.3.3. Logo *Geopark* Galunggung

Konsep dari logo *Geopark* Galunggung diambil dari Cacandran “Sukapura Ngadaun Ngora” yang artinya “Sukapura akan maju ekonominya” element logonya terdiri dari :

- 1) **Daun**, melingkar tumbuh kekanan melambangkan energi kehidupan atau perkembangan, dalam hal ini entitas *Geopark* Galunggung sebagai tempat wisata yang memberikan dampak pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Tasikmalaya.

- 2) **Kujang**, sebagai lambang yang mewakili Jawa Barat, dalam hal ini *Geopark Galunggung* yang berlokasi atau berada di daerah Jawa Barat, selain itu melambangkan budaya dan tradisi masyarakat Jawa Barat secara umum.
- 3) **Gunung dan Kawah**, Visualisasi yang merujuk ke entitas yaitu Gunung dan terdapat Kawah.
- 4) **Tangan**, Melambangkan konservasi (Pelestarian dan Perlindungan) terhadap *Geopark Galunggung* sebagai warisan bumi (geologi), hayati serta budaya. (Darmawan, 2021:68).

2.1.4 Kebudayaan

2.1.4.1 Keragaman Budaya (*cultural diversity*)

Keragaman budaya (*cultural diversity*) menurut UNESCO (2005:4) pada umumnya mengacu pada realitas pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, agama, bahasa, kemampuan dan disabilitas, jenis kelamin, etnis, ras, kebangsaan, ikatan, orientasi seksual dan lainnya, dari manusia. Itu dapat meluas pada cara orang bereaksi terhadap kenyataan ini dan cara orang memilih untuk hidup bersama kenyataan ini.

Keragaman budaya menurut Liestyati (2009) dalam Hastuti dkk (2013:191), dibagi menjadi 2 bagian, yaitu.

- 1) Benda warisan budaya berwujud atau dapat diraba (*tangible cultural heritage*).
- 2) Benda warisan budaya tidak berwujud atau tidak dapat diraba (*intangible cultural heritage*).

2.1.4.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, terdapat pada semua unsur masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat primitif atau terpencil, masyarakat sederhana atau prapertanian maupun masyarakat berkembang atau masyarakat industri dan masyarakat pasca industri yang sangat rumit dan canggih. Unsur-

unsur kebudayaan juga menunjukkan jenis atau kategori kegiatan manusia untuk mengisi, mengerjakan atau menciptakan kebudayaan (Kistanto 2015:7).

Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:165) dapat dikategorikan atau dibagi kedalam 7 bagian, unsur-unsur kebudayaan tersebut antara lain:

1) Sistem Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan alat komunikasi untuk mengeluarkan pikiran dan dapat direalisasikan dengan tulisan, lisan maupun isyarat. Jadi bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya, ilmu pengetahuan merupakan langkah terakhir dalam perkembangan mental manusia dan boleh dianggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia.

3) Organisasi Sosial

Kehidupan masyarakat diatur atau diorganisasi oleh adat-istiadat dan aturan berbagai macam kesatuan didalam lingkungan tempat masyarakat hidup, kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kekerabatan yaitu termasuk keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain. Sistem kemasyarakatan berarti sistem dari hal-hal yang mengenai masyarakat atau lebih jelasnya sistem-sistem dari bagian dan unsur masyarakat.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan dan perlengkapan hidup merupakan semua sarana dan prasarana yang digunakan oleh manusia dalam setiap proses kehidupan terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, teknologi merupakan cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian yaitu seperangkat unsur yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan manusia, sistem mata pencaharian tidak bisa dilepaskan dengan sistem perekonomian masyarakat tempat dia hidup misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distributor, dan lain-lain. Kesemuanya itu terjelma dari keadaan yang alam yang ada di lingkungan masyarakat tertentu serta hasil kreasi, sehingga menimbulkan sistem mata pencaharian untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

6) Sistem Religi

Ada unsur penting dalam religi yaitu sistem kepercayaan dalam segala gagasan, pelajaran, aturan-aturan agama, dongeng suci ruwayat dan kelakuan dewa yang biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu emosi keagamaan, emosi keagamaan ini yang mendorong orang melakukan setiap mendorong orang melakukan tindakan yang bersifat religi.

7) Kesenian

Kesenian merupakan ciptaan manusia untuk memenuhi atau menunjukkan rasa keindahan, kesenian menjadi alat atau sarana manusia untuk mengekspresikan dirinya. Keseluruhan seni seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang

dimiliki oleh setiap masyarakat dan merupakan hasil kreativitas yang dihasilkan dari anggota masyarakat pemilik kebudayaan.

2.1.4.3 Wujud kebudayaan

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015:150) mengklasifikasikan wujud kebudayaan menjadi 3 bagian.

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.1.4.4 Kebudayaan berwujud (*tangible*)

Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada ditempat terbuka dan terdiri dari situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/ bersejarah, patung-patung pahlawan. Sedangkan warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video dan film (Galla, 2001:8) dalam (Karmadi, 2007:2)

Kebudayaan berwujud (*tangible*) menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 warisan budaya yang bersifat kebendaan antara lain:

- 1) Benda cagar budaya
- 2) Bangunan cagar budaya
- 3) Struktur cagar budaya
- 4) Situs cagar budaya
- 5) Kawasan cagar budaya

2.1.4.5 Kebudayaan tidak berwujud (*intangible*)

Kebudayaan tak berwujud menurut peraturan daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2018 adalah berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/ penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya tak benda setelah melalui proses penetapan budaya tak benda.

Kebudayaan tidak berwujud (*intangible*) menurut UNESCO 2003 dalam Irfaniah (2020:11) dibagi kedalam beberapa kategori, yaitu:

- 1) Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia.
- 2) Seni pertunjukan, merupakan suatu wujud kebudayaan yang dapat dilihat dan dapat dirasakan serta memiliki suatu nilai keindahan atau nilai estetika, seperti pertunjukan budaya tradisional masyarakat lokal.
- 3) Adat istiadat masyarakat, ritual khusus dan perayaan-perayaan yang menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat serta mempunyai makna dan arti tersendiri dalam setiap pelaksanaannya.
- 4) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku tentang alam dan semesta, berkaitan dengan sistem pengetahuan masyarakat dan perilaku yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya.
- 5) Kemahiran kerajinan tradisional, berkaitan dengan suatu bakat yang dimiliki oleh seorang individu dalam menghasilkan suatu bentuk karya seni yang memiliki nilai keindahan dan tidak semua orang bisa memiliki suatu bakat tersebut.

2.2 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ialah penelitian Anggita Angraeni Alfaizi (2019) yang berjudul "Menggali Potensi Kearifan Budaya Lokal Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Sebagai Upaya Mewujudkan Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah Tahun 2019", Maulana Deriyansyah (2018) yang berjudul "Daya tarik kawasan Batu Mahpar sebagai objek wisata alam di Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya". Dan Cahya Darmawan (2021) yang berjudul "*Cultural Diversity of Local Communitites to Create Galunggung Geopark in Tasikmalaya Regency*".

Persamaan dari penelitian yang berjudul "Menggali Potensi Kearifan Budaya Lokal Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Sebagai Upaya Mewujudkan Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah Tahun 2019" dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah sama-sama mengkaji objek yang sama yaitu mengkaji potensi dan budaya, persamaan penelitian yang berjudul "Daya tarik kawasan Batu Mahpar sebagai objek wisata alam di Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya" dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah sama-sama melakukan penelitian di kawasan Batu Ampar, dan persamaan penelitian yang berjudul "*Cultural Diversity of Local Communitites to Create Galunggung Geopark in Tasikmalaya Regency*" dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah mengkaji objek yang sama yaitu mengkaji *Geopark Galunggung*.

Perbedaan penelitian yang berjudul "Menggali Potensi Kearifan Budaya Lokal Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Sebagai Upaya Mewujudkan Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah Tahun 2019" dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah berbeda tempat dan berbeda pengerjaan jika penelitian relevan menggali potensi tetapi penelitian yang seedanmg dilakukan hanya mengidentifikasi. Perbedaan penelitian yang berjudul "Daya tarik kawasan Batu Mahpar sebagai

objek wisata alam di Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya” dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah berbeda focus penelitian dan perbedaan metode penelitian yang dilakukan, dan perbedaan penelitian yang berjudul “*Cultural Diversity of Local Communitites to Create Galunggung Geopark in Tasikmalaya Regency*” dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah terdapat pada objek penelitian dan berbeda cakupan kawasan penelitiannya. Pokok-pokok penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian relevan	Penelitian relevan	Penelitian relevan	Penelitian yang dilakukan
	Anggita Anggraeni Alfarizi	Maulana Deriansyah	Cahya Darmawan	Salma zahira hanani
Tahun	2019	2018	2021	2021
Judul	Menggali Potensi Kearifan Budaya Lokal Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Sebagai Upaya Mewujudkan Kampung Wisata Budaya Bali di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah Tahun 2019	Daya tarik kawasan Batu Mahpar sebagai Objek Wisata Alam di Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya	<i>Cultural Diversity of Local Communitites to Create Galunggung Geopark in Tasikmalaya Regency</i>	Identifikasi Potensi Budaya Kawasan Batu Ampar Untuk Mendukung Perwujudan <i>Geopark</i> Galunggung di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan masalah	1. Bagaimana upaya menggali potensi kearifan budaya lokal bali di Kampung Rama Dewa sehingga layak menjadi Kampung wisata budaya bali Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah?	1. Faktor apakah yang menjadi daya tarik objek wisata Batu Mahpar di Desa Sukamulih Kecamatan		1. Potensi keragaman budaya berwujud (<i>tangible</i>) apa saja yang terdapat di kawasan Batu Ampar untuk mendukung perwujudan <i>Geopark</i> Galunggung di Desa Linggawangi

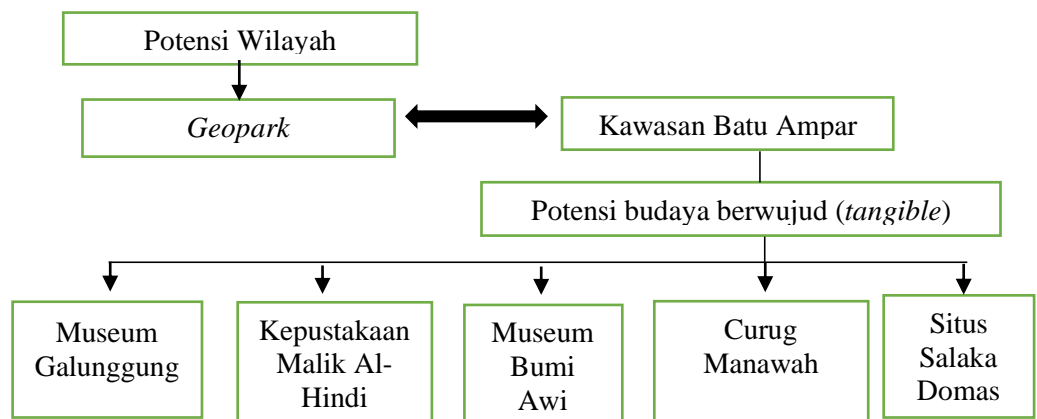
	<p>2. Apasaja objek-objek yang bernilai kearifan lokal budaya lokal di Kampung Rama Dewa sehingga Kampung Rama Dewa berpotensi menjadi Kampung Wisata budaya bali di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah</p> <p>3. Bagaimana kearifan budaya lokal yang terdapat di Kampung Raman Dewa Kecamatan Seputih Raman sehingga pantas untuk diupayakan sebagai Kampung Wisata budaya bali di Kecamatan Seputih Rama Lampung Tengah</p>	<p>Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?</p> <p>2. Bagaimana kah pengembangan objek wisata alam Batu Mahpar di Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?</p>		<p>Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya?</p> <p>2. Potensi keragaman budaya tidak berwujud (<i>intangibile</i>) apa saja yang terdapat di kawasan Batu Ampar untuk mendukung perwujudan <i>Geopark</i> Galunggung di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya?</p>
Metode	Kualitaif	Kuantitatif	<i>Qualitative</i>	Kualitatif

Sumber: Data Pengolahan Penelitian (2021)

2.3 Kerangka konseptual

2.3.1 Kerangka konseptual I

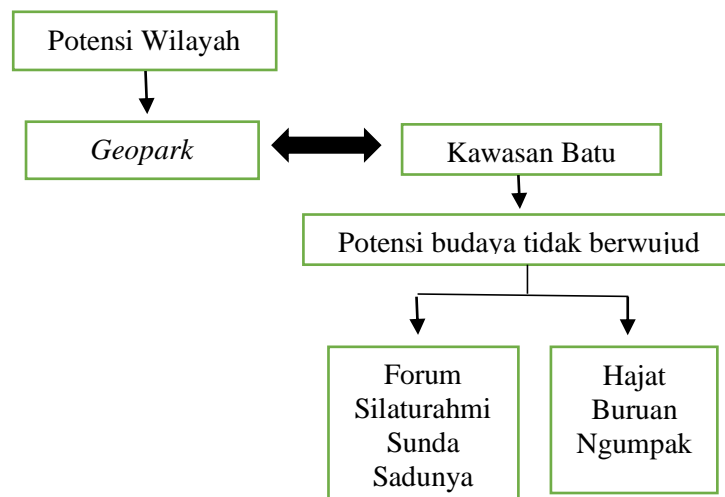
Potensi keragaman budaya berwujud (*tangible*) yang terdapat di kawasan Batu Ampar untuk mendukung perwujudan *Geopark* Galunggung di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 2.3

Kerangka Konseptual I

2.3.2 Potensi keragaman budaya tidak berwujud (*intangible*) yang terdapat di kawasan Batu Ampar untuk mendukung perwujudan *Geopark* Galunggung di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 2.4

Kerangka Konseptual II

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, sehingga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Potensi keragaman budaya berwujud (*tangible*) yang terdapat di kawasan Batu Ampar untuk mendukung perwujudan *Geopark Galunggung*.
 - a) Bagaimana Museum Galunggung yang terdapat dikawasan Batu Ampar dapat mendukung perwujudan kawasan *Geopark Galunggung*?
 - b) Bagaimana Kepustakaan Malik Al-Hindi yang terdapat dikawasan Batu Ampar dapat mendukung perwujudan kawasan *Geopark Galunggung*?
 - c) Bagaimana Museum Bumi Awi Maharani yang terdapat dikawasan Batu Ampar dapat mendukung perwujudan kawasan *Geopark Galunggung*?
 - d) Bagaimana Replika Situs Salaka Domas Kabuyutan yang terdapat dikawasan Batu Ampar dapat mendukung perwujudan kawasan *Geopark Galunggung*?
 - e) Bagaimana Curug Manawah yang terdapat dikawasan Batu Ampar dapat mendukung perwujudan kawasan *Geopark Galunggung*?
- 2) Potensi keragaman budaya tidak berwujud (*intangible*) yang terdapat di kawasan Batu Ampar untuk mendukung perwujudan *Geopark Galunggung*.
 - a) Bagaimana Forum Silaturami Sunda Sadunya yang terdapat dikawasan Batu Ampar dapat mendukung perwujudan kawasan *Geopark Galunggung*?
 - b) Bagaimana Hajat Buruan Ngumpak yang terdapat dikawasan Batu Ampar dapat mendukung perwujudan kawasan *Geopark Galunggung*?